

Grammatical Interpretation in *Elong Ugi Mappadendang*

Nur Fadilah¹, Usman², Suarni Syam Saguni³, Andi Agussalim Aj⁴

Department of Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

E-mail: Nfadillah256@gmail.com¹

Abstract. This study aims to describe the grammatical interpretation in elong Ugi Mappadendang by using Frederich Schleirmacher's Hermeneutics theory. The type of research used is descriptive qualitative. The source of the research is elong Ugi Mappadendang which was created by Abdullah Alamudi and Andi Siti Nurhani Sapada, while the object of the research is the words and phrases in the text that are included in Frederich Schleirmacher's Hermeneutics theory. The results of the study indicate that there is a grammatical interpretation through the existence of parables, repetition, emphasis and word linkages that describe the Bugis people who are diligent and work hard to fulfill their needs in order to survive, regarding previous beliefs in the existence of Gods who give blessings and salvation, and the imposition is mandatory and brings goodness and the participation of the Bugis community in carrying out the Mappadendang tradition so that the preservation of the Mappadendang tradition grows in the Bugis community.

Keywords: *Grammatical Interpretation, Hermeneutics, Mappadendang*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk tampilan masyarakat dan saling berhubungan serta sering digunakan untuk menggambarkan ciri khas, kehidupan dan kebudayaan suatu daerah melalui karya sastra berdasarkan sudut pandang penulis. Penyampaian makna sebuah karya sastra bisa disebut telah mengalami keberhasilan jika makna atau 'arti' yang hendak disampaikan oleh penulisnya lewat hasil karyanya bisa membuat pembaca menjadi memahami serta menerima makna tersebut dengan tepat (Lustyantie, 2012). Sumardjo & Saini (dalam Ali Imran Al-Ma'ruf, 2017: 11) menyampaikan bahwa sastra ialah ungkapan pribadi seseorang yaitu pemikiran, semangat, pengalaman, ide, perasaan, dan keyakinan pada bentuk gambaran konkret yang menumbuhkan pesona menggunakan alat bahasa. Untuk itu sastra mempunyai unsur-unsur berupa pikiran, semangat, pengalaman, ide, perasaan, ekspresi atau ungkapan, kepercayaan (keyakinan), bentuk serta bahasa.

Menurut Zoelton (Nurul Afni, 2018: 6) karya sastra berupa puisi ataupun prosa selalu terdapat pesan moral di dalamnya dan terungkap kemudian pembaca bisa menjadikannya sebagai renungan serta pegangan. Dalam karya sastra juga berisi pesan dan amanat bagi pembaca agar senantiasa melakukan perbuatan baik. Pembaca dipanggil agar menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara tidak sama dengan yang lain, sastra, agama, maupun filsafat dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan maupun manusiawi serta berbudaya.

Sastra daerah dimanapun letaknya, pasti memiliki kekayaan budaya daerahnya. Dengan sastra daerah, kita bisa mengetahui bentuk kebudayaan masyarakat suatu daerah baik di waktu terdahulu, sekarang, serta pandangan di waktu yang akan datang. Maksud dari sastra atau petuah dalam berkelakuan, dengan mempelajarinya maka kita sudah mengambil nasihat-nasihat yang kemudian nantinya bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Uli, 2018: 880). *Mappadendang* merupakan suatu bentuk suka cita yang dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan semakin ditinggalkan generasi muda (Hartina, 2018: 50).

Hermeneutika merupakan teori mengenai pemahaman dalam menangkap maksud teks. Terdapat dua fokus yang tak sama serta saling berinteraksi dan perlu diperhatikan dalam hermeneutika yaitu; *pertama*, pemahaman pada teks, *kedua* adalah masalah yang semakin mengarah pada pemahaman tafsirannya (Elok Noor Farida, 2013). Fokus dari penelitian hermeneutika yaitu cara atau upaya dalam memahami serta mendapatkan makna terdalam berdasarkan informasi yang telah diungkapkan dari seorang partisipan. Syarat hermeneutika adalah memahami konteks dengan tepat sehingga makna aslinya bisa diungkapkan. Hermeneutika telah menolong peneliti dalam mengaktualisasikan kenyataan dengan lebih jelas (J.R.Raco, 2010). Teks lisan dan tulis merupakan ekspresi pikiran dan perasaan individu. Pemikiran tanpa bahasa tidak akan memperoleh kejelasan apapun, dan sebaliknya bahasa tanpa pikiran juga tidak bermakna apa-apa karena tidak ada yang disampaikan. Pemahaman dalam pandangan

Schleirmacher merupakan upaya merekonstruksi proses kreatif pikiran pengarang yang terdalam (Rahardjo, 2020: 47).

Scheleiermacher menyatakan bahwa terdapat dua tugas hermeneutika yang pada dasarnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, yaitu interpretasi gramatikal serta interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal adalah syarat berpikir tiap-tiap manusia. Adapun aspek psikologis interpretasi memberi kemungkinan pada seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Untuk itu agar mendapat pemahaman mengenai pernyataan-pernyataan pembicara seseorang perlu paham betul mengenai bahasanya seperti halnya paham betul mengenai jiwanya. Semakin lengkap pemahaman seseorang pada sebuah bahasa serta psikologi pengarang, maka semakin lengkap juga interpretasinya. Kompetensi linguistik serta kemampuan mengetahui orang yang akan menentukan keberhasilannya pada bidang seni interpretasi (Talib, 2018: 166).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu *elong Ugi Mappadendang* karya Abdullah Alamudi dan karya Andi Siti Nurhani Sapada dalam bentuk video klip Youtube, channel Safri Tahir dan channel Andika Trijaya Record Official. Data penelitian adalah keseluruhan kata, kalimat, frasa atau kutipan yang memiliki makna. Data dikumpulkan dengan teknik mendengar, mencatat dan deskripsi. Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori hermeneutika Frederich Schleirmacher yaitu dengan cara mengutip keseluruhan teks (dalam bentuk tulisan) yang dianggap sebagai data yang dapat dikaji melalui interpretasi gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 12 korpus data yang memiliki makna melalui interpretasi gramatikal pada lagu Bugis dengan judul *Mappadendang* karya Abdullah Alamudi dan karya Andi Siti Nurhani Sapada dalam bentuk video klip Youtube, channel Safri Tahir dan channel Andika Trijaya Record Official. Adapun gambaran 12 korpus data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Ri Pare-Pare mana mita*
Bombang silaju-laju
Aganna laju-laju
Lopi pallureng berre'
- (2) *Dendang alan ri dendang*
Dendang mappadendang
Mappadendangi ana' Ogi'e
Pirasai nyamenna
Nyamenna aresona

- (3) *Ri Sulawesi mana' mita*
Galung temmaka loang
Paggalungna maka rowa
Pole ta'siddi kampong
- (4) *Masumange' tongeng*
Waseng ana' Ogi'e
Ma'jijireng maringngala
Pole ta'siddi kampong
- (5) *Amo pole bosie*
Amo pole pella
Mattunru' tunru' toto'i
Sappa'i atuwongenna
- (6) *Ase' banda malunra'e*
Ri lureng lao daerah
Ri bawai ri wanuae
Wanua kurangge berre'na
- (7) *Ee.. idi' Ogi' Mangkasa'e...*
Ridendang...
Ma'dendang-dendang
Rekko purani mengngala
- (8) *Ee.. Resopagare' temmangingi'*

Berikut merupakan interpretasi gramatikal teks *elong Ugi Mappadendang* yang pada kutipan pertama *Aganna laju-laju, lopi pallureng berre'*. Diungkapkan bahwa masyarakat Bugis senantiasa senang bekerja dan membantu sesama, banyaknya perahu pengangkut beras yang datang dan pergi menunjukkan bahwa masyarakat Bugis menjunjung tinggi sifat kerja keras. Kemudian dalam kutipan pertama tersebut terdapat kata-kata yang saling berkaitan seperti pada kalimat "*Bombang silaju-laju*" dan "*Aganna laju-laju, lopi pallureng berre'*". Kata-kata "*Silaju-laju*" dan "*Laju-laju*" mempunyai keterkaitan kata satu sama lain. Terdapat pribahasa perumpamaan dalam kalimat tersebut yang menegaskan bahwa situasi perahu pengangkut beras di pantai terlihat saling berkejar-kejaran layaknya ombak.

Pada kutipan kedua *Mappadendangi ana' Ogi'e, Pirasai nyamenna, Nyamenna aresona*, pengulangan kata "*Nyamenna*" mengisyaratkan bahwa masyarakat Bugis melakukan Tradisi *Mappadendang* sebagai bentuk keberhasilan atas kerja keras mereka setelah memanen padi. Kemudian pada kutipan ketiga *Paggalungna maka rowa, Pole ta'siddi kampong* bermakna pekerjaan yang berat lebih baik dikerjakan bersama-sama. Penekanan kata "*makarua*" dan "*pole ta'siddi kampong*" bermakna bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Selanjutnya dalam kutipan keempat *Masumange' tongeng, Waseng ana' Ogi'e, Ma'jijireng maringngal, Pole ta'siddi kampong* memiliki makna bahwa masyarakat Bugis sangat bersemangat dalam bekerja

karena pekerjaan dilakukan dengan bersama-sama dan berasal dari berbagai kampung. Penekanan kata "*masumange*" dan "*ma'jijireng maringngala*" menggambarkan bahwa masyarakat Bugis memiliki sifat pekerja keras.

Kutipan kelima *Amo pole bosie, Amo pole pella, Mattunru' tunru' toto'i, Sappa'i atuwongenna* terdapat pengulangan frasa "*Amo pole*" yang berarti walaupun datang, selanjutnya masing-masing frasa dilanjutkan dengan kata "*pella*" dan "*bosie*" yang mengungkapkan bahwa bekerja keras dilakukan untuk penghidupan sehingga saat pekerjaan telah dilakukan maka hujan ataupun panas tidak dipedulikan lagi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa semangat masyarakat Bugis dalam bekerja dilakukan untuk penghidupannya. Pada kutipan keenam *Ase' banda malunra'e, Ri lureng lao daerah, Ri bawai ri wanuae, Wanua kurangnge berre'na* diungkapkan bahwa masyarakat Bugis senantiasa berbagi dalam hal hasil panen, pada saat terdapat suatu daerah yang kekurangan beras maka beras hasil panen yang melimpah akan diangkut menuju ke daerah-daerah yang kekurangan beras.

Kutipan keenam terdapat kata-kata yang saling berkaitan seperti pada kalimat "*Ri lureng lao daerah*" dan "*Ri bawai ri wanuae*". Kata "*Ri lureng*" dan "*Ri bawa*" mempunyai keterkaitan satu sama lain karena makna kalimat tersebut sama-sama mengangkut sesuatu menuju ke daerah tertentu. Selanjutnya dalam kutipan ketujuh *Ma'dendang-dendang, Rekko purani mengngala* bermakna bahwa tradisi *Mappadendang* dilakukan setelah panen. Dalam frasa "*Ma'dendang-dendang*" dan "*Rekko purani mengngala*" menggambarkan bahwa kegiatan *Mappadendang* tidak akan dilakukan sebelum panen, melainkan dilakukan setelah melakukan panen padi. Dan pada kutipan kedelapan *Ee... Resopagare' temmangingi'* menggunakan kata penekanan pada frasa "*Resopa*" dan "*Temmangingi'*" yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika dilihat makna kalimat tersebut berupa bentuk penyemangat karena memberikan gairah untuk terus bekerja keras tanpa berputus asa.

Kedelapan korpus data tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Bugis yang memiliki pendirian senang bekerja, saling membantu, pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan kemakmuran dimana hal tersebut dilakukan masyarakat Bugis agar pekerjaan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik. Masyarakat Bugis percaya bahwa apabila masyarakat menjunjung tinggi sifat bekerja sama dan kemauan rajin dalam bekerja, maka akan menghasilkan suatu keberhasilan dan kebersamaan dalam bekerja.

(9) *Ala ridendang to Mappadendang*

Mappadendang makkacaping

Makkelong-kelong

Makkelong andi daeng

To marellau... ri Puang Marajae

Na topada salama

(10) *Ma'dendang-dendang na'iyapa naletai*

Dendang-dendang
Na iyapa naletei
Na iya gare dendang
La ridendang naletei
Pammasena pammasena dewatae..

Berikut ini merupakan interpretasi gramatikal *elong Ugi Mappadendang* yang pada kutipan pertama yaitu *To marellau... ri Puang Marajae, Na topada salama*. Diungkapkan bahwa masyarakat Bugis akan meminta keselamatan dari Tuhan yang menunjukkan bahwa masyarakat Bugis tidak pernah lupa untuk melibatkan Tuhan dalam kegiatan apapun. Kemudian dalam kutipan pertama tersebut terdapat kata-kata yang memiliki keterkaitan satu sama lain seperti pada kalimat "*tomarellau ri Puang*" dan "*natopada salama*" memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu meminta keselamatan. Jika dilihat makna kalimat tersebut berupa bentuk permintaan atau permohonan kepada Tuhan agar masyarakat Bugis selalu diberi keselamatan dalam menjalani hidup.

Kutipan kedua *Ma'dendang-dendang na'iyapa naletei, Dendang-dendang, Na iyapa naletei, Na iya gare dendang, La ri dendang naletei, Pammasena pammasena dewatae*, pengulangan kata "*naletei*" sebanyak tiga kali mengisyaratkan bahwa masyarakat Bugis melakukan kegiatan *Mappadendang* untuk memperoleh sesuatu. Pada kalimat "*Pammasena pammasena dewatae*" terdapat pula pengulangan kata "*pammasena*" yang menegaskan bahwa berkah yang sesungguhnya berasal dari Dewa (Tuhan). Kedua penjelasan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dimana masyarakat Bugis senantiasa melakukan kegiatan *Mappadendang* untuk mendapatkan sesuatu berupa berkah yang berasal dari Dewa (Tuhan).

Kutipan kesembilan mendeskripsikan tentang kegiatan *Mappadendang* yang dalam kegiatan ini digunakan alat musik berupa dendang, kecapi kemudian ada pula yang bernyanyi beberapa orang sebagai bentuk permintaan kepada Tuhan agar mereka semua diberi keselamatan. Pada kutipan kesepuluh mendeskripsikan bahwa jika kegiatan berdendang dilakukan maka masyarakat Bugis akan memperoleh sesuatu berupa berkah dari dewa (Tuhan).

(11) *Dendang ala ri dendang*

Dendang Mappadendang
Mappadendangngi ana' Ogi'e
Pirasai nyamenna
Nyamenna aresona

(12) *Ala ridendang to Mappadendang*

Mappadendang makkacaping
Makkelong-kelong
Makkelong andi daeng
To marellau... ri Puang Marajae

Na topada salama

Berikut merupakan interpretasi gramatikal teks *elong Ugi Mappadendang* yang pada kutipan pertama *Dendang ala ridendang, Dendang Mappadendang, Mappadendangi ana' Ogi'e*. Diungkapkan bahwa tanda awal kegiatan *Mappadendang* akan dilaksanakan adalah dengan mengambil dendang kemudian selanjutnya dimainkan oleh masyarakat Bugis hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bugis sangat bertanggung jawab saat akan memulai sebuah tradisi. Kemudian pada kutipan pertama tersebut terdapat kata-kata yang saling berkaitan pada kalimat "*Dendang ala ridendang*" dan "*Mappadendangi ana' Ogi'e*" bermakna bahwa ketika seseorang memulai sebuah pekerjaan maka orang tersebut harus menyelesaikan pekerjaan itu sampai selesai. Penekanan kata "*dendang*" dan "*ana' Ogi'e*" menggambarkan bahwa dendang dimainkan oleh masyarakat Bugis karena dalam tradisi tersebut masyarakat Bugis banyak terlibat langsung sebagai tradisi turun temurun.

Kutipan kedua *Ala ridendang to Mappadendang, Mappadendang makkacaping, Makkelong-kelong, Makkelong andi daeng*. Diungkapkan bahwa tanda awal kegiatan *Mappadendang* akan dilaksanakan adalah dengan mulai mengambil dendang yang selanjutnya segera dimainkan oleh masyarakat Bugis. Penggambaran kegiatan pada kata "*Mappadendang*", "*Makkacaping*" dan "*Makkelong-kelong*" menjadi tiga bentuk tanggung jawab yang dilakukan masyarakat Bugis saat menyelenggarakan tradisi *Mappadendang*. Dalam kegiatan *Mappadendang* tersebut bukan hanya dendang yang dimainkan tetapi terdapat pula alat musik kecapi kemudian selanjutnya diiringi oleh nyanyian dari adik-adik dan kakak-kakak pada masyarakat Bugis. Karena adanya rasa kekeluargaan dalam masyarakat Bugis sehingga orang-orang yang hadir telah dianggap seperti adik atupun kakak. Walaupun demikian semua orang Bugis yang berperan dalam kegiatan *Mappadendang* ini akan memainkan peran mereka dengan penuh rasa tanggung jawab hingga tradisi *Mappadendang* dinyatakan telah selesai.

Kutipan pertama mendeskripsikan mengenai kegiatan dimana ketika dendang telah diambil maka masyarakat akan memainkannya dengan penuh suka cita dan kebahagiaan atas keberhasilan pekerjaan yang telah mereka lakukan. Selanjutnya pada kutipan kedua mendeskripsikan mengenai dendang yang telah diambil untuk dimainkan dengan diiringi musik kecapi serta nyanyian yang dinyanyikan oleh adik kakak yang ikut bergabung dalam kegiatan *Mappadendang* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa dalam interpretasi gramatikal terdapat peribahasa perumpamaan, pengulangan kata dan penekanan kata maupun frasa yang menggambarkan bentuk kerja keras saat memanen padi, mengangkut beras dan saat menyelenggarakan tradisi *Mappadendang*. Terdapat juga kata dalam teks yang saling berkaitan dan pengulangan kata yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Bugis

yang senantiasa melakukan kegiatan *Mappadendang* untuk mendapatkan sesuatu berupa berkah dan keselamatan yang berasal dari Dewa (Tuhan). Dan terdapat kata dalam teks yang saling berkaitan mengenai masyarakat Bugis yang bertanggung jawab saat melaksanakan sebuah tradisi *Mappadendang*. Data tersebut menggambarkan masyarakat Bugis yang saling bekerja sama, menghargai Dewa (Tuhan) dan tetap menjaga serta melestarikan tradisi *Mappadendang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran Al-Ma'ruf, F. N. (2017). *Buku Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Anarta Press.
- Elok Noor Farida, K. (2013). *Studi Islam Pendekatan Hermeneutik*. journal.iainkudus.ac.id. Diunduh 6 Juni 2021.
- Hartina. (2018). *Integrasi Islam terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. uin-alauddin.ac.id. Diunduh 16 Februari 2022.
- J.R.Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. ppjs.unj.ac.id. Diunduh 27 Agustus 2021.
- Nurul Afni. (2018). *Representasi Alam Dan Manusia Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard*. eprints.unm.ac.id. Diunduh 31 Agustus 2021.
- Rahardjo, M. (2020). *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. Malang: Intrans Publishing.
- Talib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi.
- Uli, I. (2018). *Peran Sastra Daerah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Indonesia*. proceeding.unikal.ac.id. Diunduh 29 Mei 2021.